

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam, serta tradisi dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata. Baik itu sektor hutan, perkebunan, pertanian, peternakan, maritim maupun potensi pedesaan. Integrasi berbagai sektor tersebut dengan dunia pariwisata dipandang dapat memberikan nilai keuntungan lebih. Pengembangan jasa-jasa lingkungan dan sosial seperti tradisi, budaya, eksotisme lingkungan lokal dikemas sebagai produk wisata yang dapat menarik pengunjung dari luar daerah. Dengan demikian, petani atau penduduk lokal memiliki pilihan dan ragam produksi tidak hanya dari usaha tani, ikan atau ternak, tetapi juga berasal dari usaha jasa pariwisata.

Tren pariwisata mengalami pergeseran yang cukup signifikan dewasa ini. Menurut Damanik (2013), wisatawan menempatkan faktor lingkungan sebagai pertimbangan untuk memutuskan pilihan tingkat kualitas destinasi wisata. Mereka cenderung mumburu orisinalitas dan keunikan atraksi wisata. Wisata bukan lagi dimaknai semata-mata mengisi waktu luang (*leisure*) dan mencari kesenangan (*pleasure*), tetapi juga untuk mencari pengetahuan serta pengalaman yang beragam dan unik. Dengan begitu wisata berbasis edukasi pertanian (*agroedutourism*) dapat menjadi salah satu alternatif dalam dunia pariwisata.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pariwisata yang potensial dan beragam, mulai dari kekayaan alam berupa pantai, goa, bukit dan pegunungan, tempat bersejarah, wisata religi serta desa wisata budaya. Dalam Perda Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030 disebutkan bahwa tujuan penataan ruang Kabupaten Gunungkidul sebagai pusat pengembangan usaha yang bertumpu pada pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan sumberdaya lokal untuk mendukung destinasi wisata menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri dan sejahtera (Pemkab Gunungkidul, 2016). Salah satu sumberdaya lokal di Kabupaten Gunungkidul yang sedang dikembangkan menjadi wahana *agroedutourism* adalah Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul.

Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul merupakan sentra budidaya dan wisata edukasi lebah Trigona yang terletak di Desa Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Tempat yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Madusari tersebut mengintegrasikan antara aktivitas budidaya lebah Trigona, sarana edukatif dan rekreatif. Pada awalnya lokasi tersebut hanya menjadi prasarana budidaya, namun pada saat ini sedang dalam proses pengembangan menjadi sarana *agroedutourism* lebah Trigona atau bagi masyarakat Gunungkidul dikenal dengan sebutan lebah Lanceng.

Lebah Lanceng atau Trigona merupakan jenis lebah tanpa sengat (*stingless bees*), berukuran lebih kecil dibanding jenis lebah lain, serta memiliki karakter yang khas sehingga relatif mudah dan aman untuk dibudidayakan. Tanaman merupakan sumber pakan dan serta bahan baku lebah Trigona membangun sarang. Penelitian Yustia, dkk (2016) menjelaskan, lebah Trigona mengumpulkan polen dan nektar dari tanaman. Polen (tepung sari) merupakan produk dari alat kelamin jantan tanaman. Sementara nektar merupakan cairan manis yang disekresikan kelenjar nektaris pada bagian bunga, daun dan batang (Abrol, 2011). Polen berfungsi sebagai sumber protein (Souza *et al.* 1996), sedangkan nektar merupakan sumber karbohidrat. Selain polen dan nektar, lebah Trigona juga mengumpulkan banyak resin (getah) tanaman untuk membangun, memperbaiki dan melindungi sarang (Leonhardt, 2010).

Salah satu kunci dalam perencanaan *agroedutourism* lebah trigona adalah pemilihan dan penataan vegetasi. Menurut Hakim (1993), pemilihan jenis tanaman dalam suatu perencanaan adalah suatu seni dan juga ilmu pengetahuan. Pemilihan jenis tanaman tergantung pada fungsi tapak disesuaikan dengan tujuan perencanaan. Peletakan tanaman juga harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsi tanaman. Dalam konteks *agroedutourism* lebah Trigona, vegetasi berperan sebagai habitat lebah, sekaligus pendukung eduwisata. Selain harus mendukung kenyamanan serta mencukupi kebutuhan pakan lebah, ketersediaan vegetasi juga harus berperan sebagai sarana penunjang edukasi serta penambah nilai estetika bagi pengunjung.

Kesalahan dalam pemilihan vegetasi dapat berdampak fatal, baik terhadap keberlangsungan budidaya maupun *agroedutourism* lebah Trigona. Menurut

Adler (2000), terdapat beberapa jenis tanaman berbunga yang menghasilkan senyawa beracun, sehingga tak dikunjungi. Menurut Greg Hambali dalam Fadhilah dan Rizkika (2015), sumber getah seperti dari keluarga *Anacardiaceae* seperti Kemang dan Glutta (Rengas), sebisa mungkin harus dihindari karena dapat menyebabkan alergi saat produk lebah dikonsumsi manusia. Kurangnya vegetasi penayang juga dapat mengakibatkan koloni lebah kabur dari sarangnya. Sementara dalam penataan vegetasi yang tidak memperhatikan segi estetika, dapat mengurangi minat pengunjung. Hal tersebut menjadikan *agroedutourism* lebah Trigona dipandang tidak ideal sebagai lokasi percontohan. Untuk itu, perencanaan vegetasi dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Menurut Suharto (1994), langkah awal kegiatan perencanaan yaitu dengan menginventarisasi data yang berhubungan, kemudian diadakan perencanaan-perencanaan pembangunan, kompromi dan menyelesaikan terhadap kendala-kendala yang ada sehingga dihasilkan perencanaan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk dari hasil proses perencanaan merupakan kumpulan kebijaksanaan yang relatif fleksibel, beragam dan mewakili nilai-nilai aspirasi masyarakat yang menggunakannya.

Studi mengenai vegetasi *agroedutourism* lebah Trigona ini masih terbatas. Studi yang telah ada sebelumnya terbatas pada peran vegetasi sebagai pakan lebah Trigona. Sehingga diperlukan penelitian mengenai perencanaan vegetasi kawasan budidaya lebah Trigona sebagai sarana *agroedutourism* lebah Trigona, khususnya di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi perencanaan pengembangan Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul dan lebih luas lagi dapat memperkaya *khasanah* keilmuan mengenai perencanaan *agroedutourism* perlebaran di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Vegetasi dalam sarana *agroedutourism* lebah Trigona memiliki fungsi utama sebagai habitat lebah, yaitu mendukung kenyamanan serta mencukupi kebutuhan pakan lebah. Selain itu juga sebagai pendukung *agroedutourism*, artinya vegetasi juga harus berperan sebagai sarana penunjang edukasi serta penambah nilai estetika bagi pengunjung.

Hakim (1993) menjelaskan bahwa pemilihan jenis tanaman tergantung pada fungsi tapak disesuaikan dengan tujuan perencanaan. Peletakan tanaman juga harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsi tanaman. Untuk itu, dalam perencanaan eduwisata lebah Trigona, identifikasi jenis tanaman serta konsep penataan vegetasi perlu dilakukan, agar kesesuaian jenis vegetasi terhadap fungsi lansekap dapat diketahui dan dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis dan bagaimana karakteristik tanaman yang ada di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul?
2. Bagaimana konsep vegetasi yang sesuai di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul agar memenuhi fungsi sebagai sentra budidaya sekaligus sarana *agroedutourism*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan mengevaluasi komposisi jenis vegetasi di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul
2. Merencanakan penataan vegetasi pendukung *agroedutourism* lebah Trigona di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah didapatkannya informasi tentang apa saja jenis, karakteristik dan fungsi tanaman pendukung *agroedutourism* lebah Trigona di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul. Selain manfaat tersebut, informasi yang diperoleh juga diharapkan dapat menjadi bahan perencanaan penataan vegetasi di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul.

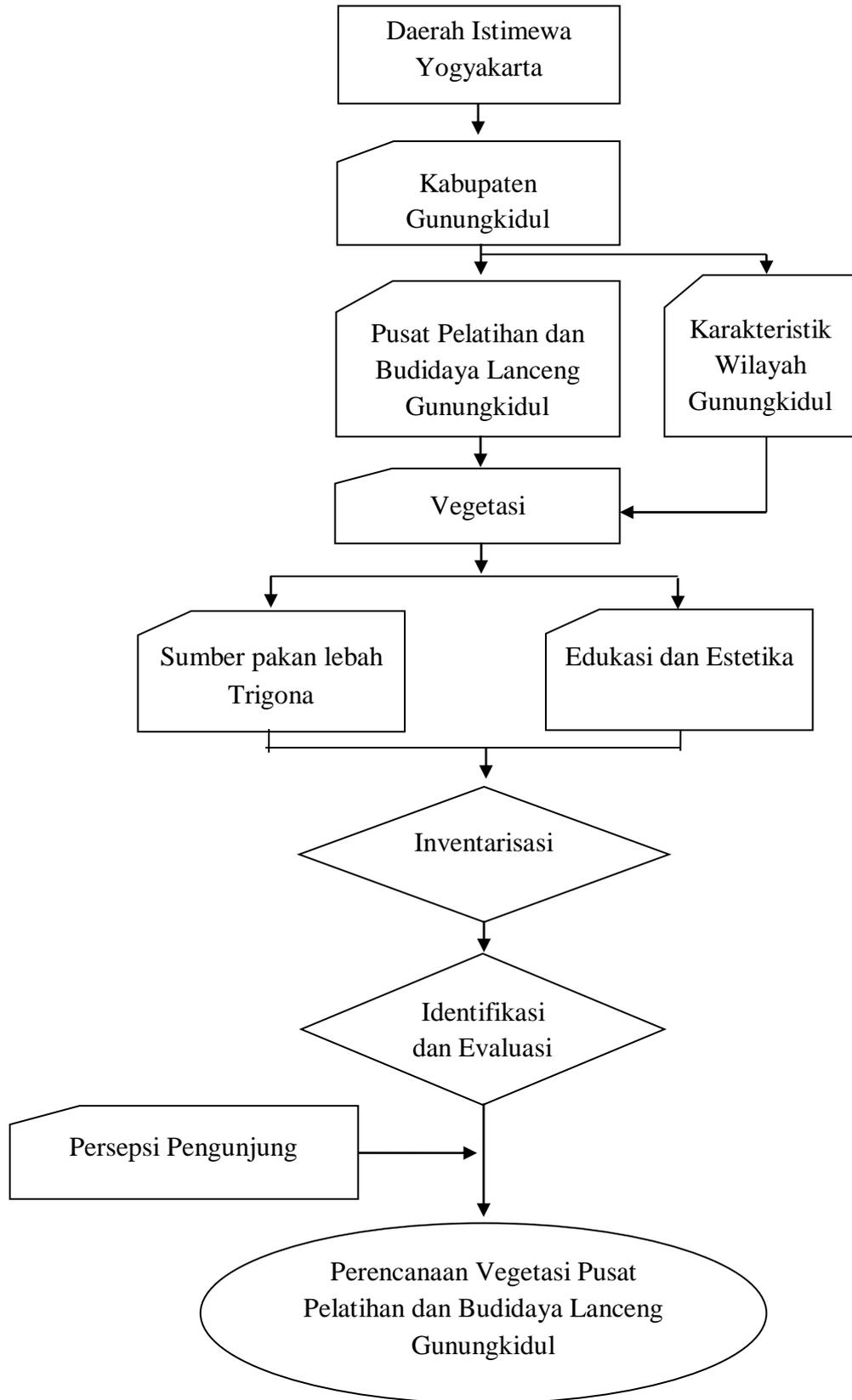
E. Batasan Studi

Penelitian ini difokuskan pada perencanaan vegetasi sebagai kawasan budidaya sekaligus sarana *agroedutourism* lebah Trigona di Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul merupakan salah satu lokasi budidaya lebah Trigona yang tengah dikembangkan menjadi sarana *agroedutourism* lebah Trigona, sehingga vegetasi dalam lokasi ini berfungsi

sebagai sumber pakan lebah sekaligus sarana edukasi dan penambah nilai estetika. Inventarisasi dilakukan untuk mengetahui jenis, karakteristik serta letak tanaman, untuk kemudian dilakukan identifikasi dan evaluasi kesesuaian fungsi dari masing-masing tanaman. Hasil identifikasi, evaluasi serta persepsi dari pengunjung akan menjadi rekomendasi perencanaan vegetasi Pusat Pelatihan dan Budidaya Lanceng Gunungkidul (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian